

## PELATIHAN MENDENGAR AKTIF UNTUK GURU DI SEKOLAH NON-FORMAL X

Serly Oktavia<sup>1</sup>, Margaretha Purwanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Psikologi Profesi, Unika Atma Jaya  
Surel: [serly.201900040016@student.atmajaya.ac.id](mailto:serly.201900040016@student.atmajaya.ac.id)

<sup>2</sup>Magister Psikologi Profesi, Unika Atma Jaya  
Surel: [marg.purwanti@atmajaya.ac.id](mailto:marg.purwanti@atmajaya.ac.id)

### ABSTRACT

*As educators, teachers don't only play a role in teaching, but also are required to be able to encourage students. One of the teacher's roles according to the "Among" system proposed by Ki Hajar Dewantara is that the teacher needs to be in the midst of the students. One of the schools that implements the Among system is a non-formal high school X. This school formulates the role as teachers need to understand the students. However, in practice, many teachers feel confused in carrying out this role, especially when they have to listen to student's stories. In addition, the Covid-19 situation increases the need for students to share stories with teachers. Therefore, a needs assessment to identify the teacher's listening skills was carried out so that the intervention could be implemented. Needs assessment is carried out using interview, observation, and document study techniques which are then analyzed using a problem tree. Interventions in the form of active listening online training that focus on techniques in the active listening element are given to teachers. The purpose of this training is to increase the teacher's active listening knowledge in carrying out that role. The results of the training showed that there was an increase in active listening comprehension perceived by the teachers. This training has a positive impact on students, which is the openness of students when teachers begin to apply active listening techniques. The teachers who participated in the training also felt more focused when carrying out their roles.*

**Keywords:** *active listening, non-formal school, among system*

### ABSTRAK

Sebagai pendidik, guru tidak hanya berperan untuk mengajar namun juga dituntut untuk dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa. Salah satu peran guru menurut sistem *among* yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu guru perlu berada di "tengah" siswa. Salah satu sekolah yang menerapkan sistem *among* ini yaitu SMA non-formal X. Sekolah ini memformulasikan peran di tengah sebagai peran teman cerita yang perlu diemban oleh guru. Namun pada pelaksanaannya, banyak guru yang merasa kebingungan dalam menjalankan peran ini, terutama ketika harus mendengarkan siswa bercerita. Kondisi ini ditambah pula dengan situasi pandemi Covid-19 yang menambah kebutuhan bercerita siswa. Oleh karena itu, asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi kemampuan mendengarkan para guru dilakukan sehingga intervensi dapat dilaksanakan. Asesmen kebutuhan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen yang kemudian dianalisis menggunakan pohon masalah. Intervensi berupa pelatihan mendengar aktif yang berfokus pada teknik-teknik dalam elemen mendengar aktif diberikan kepada guru secara daring. Tujuan dari pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan mendengar aktif guru dalam menjalankan peran sebagai teman cerita. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman mendengar aktif secara subyektif yang dirasakan oleh guru. Pelatihan mendengar aktif juga memberikan dampak positif terhadap siswa, salah satunya yaitu keterbukaan siswa ketika guru mulai menerapkan teknik mendengar aktif dalam menjalankan peran sebagai teman cerita. Para guru yang mengikuti pelatihan juga merasa lebih fokus ketika menjalankan peran sebagai teman cerita.

**Kata Kunci:** mendengar aktif, guru sekolah non-formal, sistem *among*

### 1. PENDAHULUAN

Guru memiliki berbagai peran di sekolah, tidak hanya mengajar namun juga harus bisa memahami siswa dan menjalin hubungan dengan siswa. Hal ini terjadi bukan hanya di sekolah formal, namun juga di sekolah informal. Menjadi guru di sekolah informal menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014, harus memiliki empat kompetensi utama yaitu pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional. Guru atau yang disebut juga sebagai pamong belajar menurut Ki Hajar Dewantara harus menjalankan 3 peran yang dikenal dengan sistem *among*. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam sistem *among* ini pendidik harus berada di

depan untuk memberikan teladan; berada di tengah untuk memberikan semangat, memupuk minat siswa dan hasrat siswa untuk melakukan sesuatu; berada di belakang untuk mendorong dan memotivasi siswa dengan kasih sayang (Wijayanti, 2018; Darmawan & Sujoko, 2019).

Konsep sistem *among* ini juga diterapkan oleh salah satu sekolah menengah atas (SMA) non-formal atau Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Bogor, yaitu sekolah X. Sekolah X merupakan sekolah non-formal yang menerapkan sistem pembelajaran demokratis dengan didasarkan pada sistem *among*. Berdasarkan sistem ini, para guru memiliki 3 peran utama yaitu di “depan” sebagai mentor, di “tengah” sebagai teman cerita dan di “belakang” sebagai *coach* yang mendorong siswa. Guru perlu untuk berada di tengah siswa dan menjadi teman cerita siswa terlebih dahulu untuk memahami kondisi mereka, sebelum menjadi mentor dan *coach*. Siswa di sekolah X juga memandang guru sebagai tempat untuk bercerita, ditambah pada masa pandemi Covid-19 saat ini yang membuat para siswa mengalami kebosanan dan masalah lainnya.

Ketika menjalankan peran sebagai teman cerita, sesuai dengan kompetensi yang dituntut bahwa guru sekolah informal dan non-formal harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, bersikap objektif dan mampu berempati terhadap peserta didik yang tertuang dalam kompetensi sosial dan kepribadian (Permendikbud, 2014). Sekolah non-formal X juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi mendengar aktif, netral, empati dan tulus. Kompetensi netral empati dan tulus juga tercakup dalam kemampuan mendengar aktif, yaitu mendengar arti sepenuhnya dari cerita, merespon dan menghindari *judgement* (Leonardo, 2020). Namun pada pelaksanaannya di lapangan, guru mengalami situasi yang beragam, terutama karena sekolah X merupakan sekolah non-formal setara SMA. Pada jenjang SMA, siswa berada pada masa remaja dan memiliki karakteristik emosi yang sedang bergejolak, sehingga seringkali menampilkan emosi dan suasana hati yang kurang stabil (Marotz & Allen, 2017). Dalam proses mendengarkan, guru kadang merasa bingung bagaimana menjalankan peran ini. Guru di sekolah X sering terbawa emosi hingga menangis ketika mendengarkan cerita siswa. Para guru tampak kurang mampu menempatkan diri sebagai pendengar sehingga sering merasa tidak optimal dalam menjalankan peran tersebut. Selain itu, guru juga merasa hubungan dengan siswa menjadi kurang hangat dan siswa menjadi kurang terbuka ketika bercerita. Oleh karena itu, kemampuan mendengarkan menjadi hal penting dalam menjalankan peran guru ini. Kemampuan guru dalam mendengarkan dapat membantu membangun hubungan yang bersahabat dan saling menghargai dengan siswa (Talvio et al, 2013). Perasaan simpati yang kuat akan mendistorsi cerita yang diungkapkan (Egan, 2014).

Mendengar secara aktif merupakan proses mendengarkan yang meliputi pengulangan pesan pembicara yang diparafrase, mengajukan pertanyaan ketika situasi sesuai dan juga mempertahankan keterlibatan percakapan nonverbal (Weger, Bell, & Minei, 2014). Menurut Weger et al (2014), terdapat 3 elemen penting dalam mendengar-aktif yaitu pertama, menampilkan minat terhadap pesan yang disampaikan; kedua, menahan diri untuk memberikan penilaian dan melakukan *paraphrase*; dan ketiga, memberikan pertanyaan yang mendorong pembicara mengelaborasi perasaan dan pengalamannya sendiri.

Ketika menjalankan peran sebagai teman cerita, guru menanggapi siswa dengan cara yang berbeda-beda. Peran ini juga meningkat pada masa pandemi Covid-19 ini, sehingga guru meluangkan lebih banyak waktu untuk mendengarkan siswa. Dengan demikian perlu dilakukan identifikasi mengenai kemampuan mendengar aktif pada guru di sekolah X. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, intervensi dirancang dan dilakukan guna membantu guru menjalankan peran sebagai teman cerita bagi siswa.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

### Metode Asesmen

Asesmen kebutuhan dilakukan terlebih dahulu guna mengidentifikasi permasalahan dan kemampuan mendengar aktif pada guru di sekolah X. Metode yang digunakan dalam asesmen ini yaitu dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Metode wawancara dapat dilakukan untuk memperbesar perspektif partisipan dan memperkuat rencana intervensi dengan informasi langsung dari anggota komunitas atau kelompok (Weil, Reisch, & Ohmer, 2013). Wawancara dilakukan kepada pendiri sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, psikolog sekolah, guru dan juga siswa. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data dari berbagai perspektif.

Selain wawancara, observasi juga dilakukan oleh peneliti pada *setting* natural. Observasi sendiri memiliki tujuan untuk mendeskripsikan *setting* yang sedang dipelajari, aktivitas serta orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut, dan juga memahami makna kejadian dari perspektif partisipan (Poerwandari, 2011). Studi dokumen juga digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen profil sekolah untuk memberikan gambaran dalam memahami kondisi dan nilai-nilai yang dipegang oleh sekolah X.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi di sekolah X yaitu dengan pohon masalah. Tujuan dari pohon masalah sendiri adalah untuk mencari penyebab dan akibat dari suatu permasalahan (Chevalier & Buckles, 2013). Pada pohon masalah, analisis akan dilakukan dengan berfokus pada akar penyebab dan efek dari masalah, serta berusaha untuk membuat partisipan memikirkan masalah diluar dari hal-hal yang terlihat sehingga tindakan korektif atau intervensi dapat diidentifikasi (Chevalier & Buckles, 2013). Metode analisis data dengan menggunakan pohon merupakan metode partisipatif sehingga akan melibatkan kelompok guru secara langsung dalam penyusunannya. Namun karena keterbatasan ketersediaan waktu, maka pada penelitian ini pembuatan pohon masalah dilakukan oleh peneliti berdasarkan data-data langsung yang diperoleh di lapangan melalui asesmen. Peneliti kemudian menyusun pohon masalah dan kemudian melakukan validasi kepada pihak sekolah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asesmen dan analisis pohon masalah, terlihat bahwa terdapat kebingungan pada guru dalam menanggapi dan merespon siswa karena ada-siswa yang tidak terbuka ketika bercerita. Siswa tidak terbuka disebabkan oleh cara berespon beberapa guru yang terkesan menghakimi dan memotong pembicaraan ketika siswa bercerita. Siswa juga merasa bahwa guru sering memberikan saran-saran dan komentar ketika siswa yang sedang bercerita hanya ingin didengarkan saja. Selain itu, terdapat juga siswa yang merasa bahwa guru kurang responsif ketika mereka sedang bercerita sehingga siswa merasa tidak nyaman.

Guru dalam menjalankan peran sebagai teman cerita merasa harus menanggapi siswa sekalipun para guru dalam kondisi yang sedang tidak baik. Hal ini mengakibatkan proses mendengarkan menjadi tidak optimal, dan guru menjadi kurang fokus dalam mendengarkan siswa. Hal lainnya yaitu beberapa guru merasa penting untuk hadir secara fisik meskipun mereka tidak benar-benar mendengarkan karena kondisi mental dan fisik yang beragam. Permasalahan yang terjadi ini membuat beberapa guru juga terbawa emosi ketika mendengarkan siswa bercerita. Terlebih karena kondisi pembelajaran daring saat ini sehingga guru tidak bisa bertemu langsung dengan siswa untuk memeluk atau menenangkan siswa secara langsung. Kondisi ini terjadi karena beberapa guru tidak dapat membatasi diri ketika mendengarkan cerita siswa. Egan (2014) mengatakan bahwa dalam proses mendengarkan, pendengar perlu untuk mendengarkan respon dalam dirinya sehingga mengetahui dengan jelas posisi dan perannya sebagai pendengar yang empatik, bukan simpatik. Hal ini akan membuat guru dapat membantu siswa secara optimal.

Permasalahan lain yang muncul ketika menjalankan peran sebagai teman cerita yaitu guru seringkali bingung mengenai posisi mereka sebagai pendengar, sehingga muncul subyektivitas dalam proses mendengarkan. Hal ini membuat para guru menempatkan diri sebagai orang tua yang harus memberikan saran, ataupun menarik kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya. Dalam proses mendengarkan, pendengar perlu memahami konteks siswa sehingga mampu memahami apa yang dirasakan dari sudut pandang siswa itu sendiri (Egan, 2014).

Berbagai hal ini terjadi karena kemampuan mendengarkan yang beragam dari para guru. Latar belakang guru yang berbeda-beda menjadi salah satu penyebab dari kemampuan yang beragam ini, sehingga dalam mendengarkan masalah siswa khususnya masalah psikologis, guru menjadi bingung. Kondisi ini ditambah lagi dengan porsi peran teman cerita yang meningkat dalam masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini membuat para guru merasa kebingungan, sedih, merasa bersalah, serta merasa hubungan dengan siswa menjadi tidak sehangat dulu. Akibatnya para guru merasa kelelahan secara emosi. Jika kelelahan ini berlanjut, maka dapat mengakibatkan stres berkelanjutan yang berdampak terhadap performa kerja guru serta hubungan guru dan siswa. Oleh karena itu, perlu dirancang intervensi untuk membantu para guru meningkatkan pemahaman akan mendengar aktif.

### **Rancangan Intervensi**

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, intervensi berupa pelatihan dirancang untuk membantu guru-guru dalam menjalankan peran sebagai teman cerita bagi siswa. Pelatihan diberikan secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom *meeting* karena situasi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Pelatihan mendengar aktif ini akan berpusat pada proses mendengar aktif yang mencakup tiga elemen dalam mendengar aktif. Ketiga elemen tersebut yaitu menunjukkan minat, menahan diri dari *judgement* dan menggunakan *paraphrase*, serta memberikan pertanyaan yang mendorong siswa dalam mengelaborasi perasaan dan pengalaman mereka (Weger et al, 2014). Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para guru bisa mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses menjalankan peran sebagai teman cerita. Selain itu, karena situasi pembelajaran daring saat ini, guru tidak bisa bertemu secara tatap muka dengan murid, maka proses mendengarkan lebih banyak dilakukan dengan memanfaatkan tatap muka daring, melalui telepon ataupun pesan teks. Oleh karena itu, peneliti juga merasa perlu memberikan teknik mendengar aktif dalam *setting* teks sebagai informasi tambahan untuk guru. Pelatihan ini diharapkan dapat mengurangi kelelahan secara emosi yang dialami oleh guru, serta hubungan siswa dan guru dapat terbina dengan baik.

Jika ditinjau dari taksonomi Bloom (Tabrizi & Rideout, 2017), pelatihan ini akan menyasar *domain* kognitif dari tingkatan mengingat hingga menerapkan dalam situasi konkret pada peserta. Pada *domain* kognitif dari taksonomi Bloom, terdapat 6 tingkatan dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Tabrizi & Rideout, 2017). Pelatihan ini menyasar hingga tingkatan menerapkan, yaitu menerapkan prinsip atau metode umum dalam situasi konkret dengan menggunakan sesi *roleplay*. Harapannya dengan pelatihan ini, kemampuan mendengar aktif peserta dapat meningkat dan dapat diterapkan dalam menjalankan tugas sebagai teman cerita di sekolah X.

Adapun tujuan umum dari pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan mendengar aktif dalam menjalankan peran sebagai teman cerita pada guru-guru di sekolah X. Tujuan khusus dari pelatihan ini yaitu guru-guru dapat memahami manfaat mendengar aktif, dan guru-guru dapat mengetahui serta menerapkan teknik-teknik mendengar aktif. Indikator keberhasilan dari pelatihan ini pertama yaitu terjadi peningkatan pengetahuan proses mendengar aktif, kedua yaitu 50% peserta menggunakan 3 teknik dalam elemen mendengar aktif saat *roleplay* dilakukan.

## Pelaksanaan Intervensi

Intervensi dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom pada pukul 15.00-17.00 dan dihadiri oleh 19 peserta yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, psikolog sekolah, pendiri sekolah dan guru-guru. Namun pada pelaksanaannya terdapat 4 peserta yang tidak mengikuti secara penuh rangkaian proses intervensi karena ada jadwal lainnya yang harus dihadiri. Oleh karena itu, peserta yang aktif mengikuti dari mulai hingga berakhir yaitu sebanyak 15 orang peserta. Adapun proses kegiatan dilakukan sesuai dengan *rundown* pada tabel 1.

Tabel 1. *Rundown* Pelatihan Mendengar Aktif

Sesi	Waktu	Aktivitas
<i>Pre-test</i>	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta mengisi kuesione <i>pre-test</i>.</li> </ul>
<i>Ice breaking</i>	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkenalan dengan tim pelatih</li> <li>• Permainan supir bus sebagai pembuka acara</li> </ul>
Pembukaan	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan tujuan pelatihan dan manfaat bagi guru</li> </ul>
Sesi 1 “Mendengar aktif”	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan materi mendengar aktif dan elemen dalam mendengar aktif.</li> <li>• Penjelasan teknik-teknik yang terdapat dalam elemen mendengar aktif.</li> </ul>
Sesi 2 “Aku siap mendengarkan”	40 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Roleplay</i> dalam <i>breakout room</i> dengan menggunakan skenario yang telah disediakan.</li> </ul>
Penutup	20 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta merefleksikan kegiatan pelatihan.</li> <li>• Peserta menceritakan <i>insight</i> yang didapatkan dari pelatihan.</li> <li>• Peserta mengisi <i>post-test</i>.</li> </ul>

Pada proses pelaksanaan pelatihan, sebagian besar peserta mematikan kamera karena merasa lebih nyaman. Meskipun demikian, peserta tetap aktif menjawab pelatih dalam kolom komentar maupun berbicara secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tetap hadir meskipun tidak menyalakan kameranya. Pada *debriefing* sesi *ice breaking*, beberapa peserta mengatakan bahwa mereka mulai memikirkan jawaban saat instruksi diberikan sehingga tidak benar-benar mendengarkan isi cerita yang dikemukakan oleh pelatih. Sesi 1 berjalan tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan sehingga rencana *sharing* pengalaman tidak dilakukan. Pada sesi *roleplay*, pelatih dan tim berkeliling di beberapa *breakout room* dan peserta melakukan proses *roleplay* sesuai dengan skenario yang telah disediakan oleh pelatih. Namun *debriefing* pada masing-masing *breakout room* tidak terlaksana karena keterbatasan waktu. *Debriefing* dilakukan di *main room* pada saat sesi penutup. Pada sesi tersebut, beberapa peserta membagikan apa yang mereka dapatkan dan kendala apa dari proses *roleplay* tersebut.

## Evaluasi Pelatihan

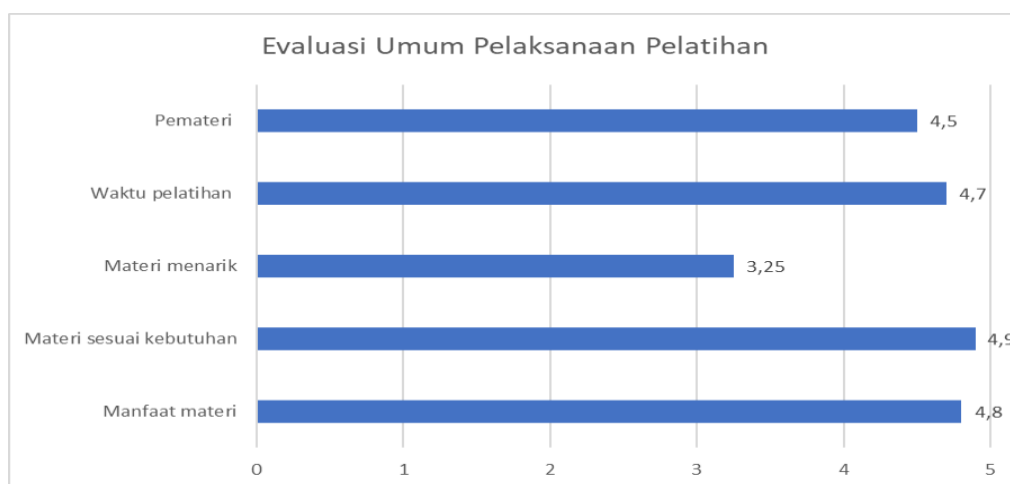
Berdasarkan model Kirkpatrick dan Hamblin (dalam Buckley dan Caple, 2009), evaluasi efektivitas dari pelatihan dapat dilihat dari 5 tahapan. Tahapan pertama yaitu reaksi dari peserta terhadap pelatihan, baik waktu, metode, jenis aktivitas, hal yang disukai dan hal lainnya. Tahapan kedua yaitu prinsip dasar berupa teknik dan fakta yang dipelajari oleh peserta. Tahapan ketiga yaitu perubahan perilaku dan bagaimana peserta menerapkan pelatihan dalam pekerjaan. Tahap keempat yaitu hasil nyata dari pelatihan yang terlihat dari perubahan dalam organisasi atau kelompok. Tahapan kelima yaitu perbandingan biaya yang dikeluarkan pada saat pelatihan dengan hasil dari pelatihan tersebut. Pada pelatihan ini, peneliti hanya akan melakukan evaluasi dengan melihat tahap 1 hingga tahap 3.

### 1. Evaluasi Tahap Pertama

Berdasarkan respon peserta terhadap pelatihan, terlihat bahwa peserta merasa membutuhkan pelatihan ini dan pelatihan mendengar aktif bermanfaat bagi mereka. Peserta merasa waktu



pelatihan juga sudah dialokasikan dengan cukup baik, namun pada sesi *roleplay* peserta merasa waktu yang diberikan dalam pelatihan ini masih terbatas. Peserta juga memberikan skala 4.5 dari skala 5 terhadap kemampuan pemateri dalam membawakan pelatihan. Menurut peserta, materi disampaikan dengan baik namun pada saat penyampaian materi sesi pertama, pemateri kurang interaktif. Beberapa bagian dari pelatihan yang disukai oleh peserta yaitu pada sesi *roleplay* karena peserta dapat mempraktikkan secara langsung materi yang telah disampaikan. Selain itu, peserta juga menyukai tips dan trik yang dibagikan oleh pemateri. Peserta juga mengatakan bahwa pelatihan ini memberikan *insight* baru dalam proses mendengar aktif yang terlihat dari setiap elemennya. Selain isi dari pelatihan tersebut, peserta juga merasa senang dengan adanya musik yang diputarkan pada saat sebelum sesi dimulai. Hal ini membantu peserta menjadi lebih tenang dan suasana pelatihan menjadi lebih menyenangkan. Respon dari peserta dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



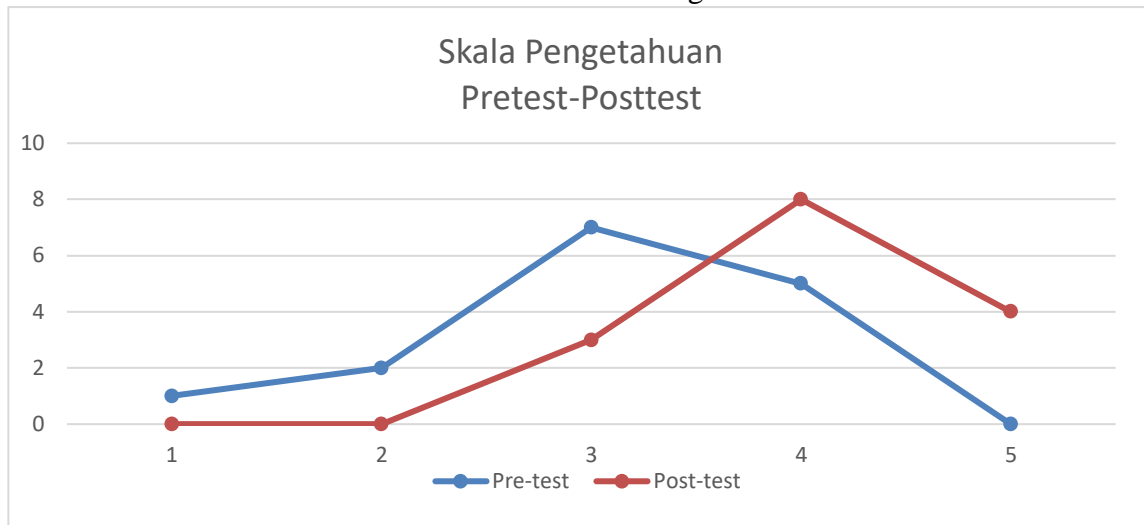
Gambar 1. Grafik Evaluasi Umum Pelatihan

## 2. Evaluasi Tahap Kedua

Evaluasi tahap kedua dilakukan dengan melihat indikator keberhasilan yang telah ditetapkan di awal pelatihan. Hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai pemahaman konseptual materi tidak mengalami kenaikan. Hasil skor rata-rata *pre-test* yaitu 1.33 dari skor maksimal 4, sedangkan hasil skor rata-rata *post-test* yaitu 1.27 dari skor maksimal 4. Pengukuran peningkatan pengetahuan konseptual secara objektif ini mengalami penurunan skor. Hal ini diduga karena materi yang diberikan terlalu banyak menggunakan istilah yang asing bagi guru seperti *paraphrase*, *reflection*, dan sebagainya. Sedangkan waktu penyampaian materi hanya 30 menit sehingga peserta kurang mampu mengingat istilah-istilah yang ditanyakan dalam soal tes. Pilihan jawaban yang terlalu mirip juga tampak mempengaruhi hasil ini.

Secara subyektif, peserta menilai bahwa terdapat peningkatan pemahaman akan konsep mendengar aktif setelah pelatihan diberikan (Grafik 1). Pada sesi penutup, peserta juga membagikan bahwa mereka merasa mendapatkan pemahaman baru dalam proses mendengarkan, terutama yaitu guru perlu mendengarkan dirinya terlebih dahulu sebelum mendengarkan siswa.

Grafik 1. Skala Pengetahuan



Pada indikator keberhasilan kedua, data *behavior checklist* penggunaan teknik dalam proses *roleplay* menunjukkan bahwa lebih dari 50% peserta menggunakan keenam teknik dalam elemen mendengar aktif yang diberikan saat materi pelatihan disampaikan (Grafik 2). Peserta pelatihan mengatakan materi yang diberikan dapat diterapkan secara efektif dalam *roleplay*. Teknik yang paling sering dilakukan menurut peserta yaitu memberikan pertanyaan terbuka dan juga melakukan klarifikasi.

Grafik 2. Penggunaan Teknik Mendengar Aktif Dalam *Roleplay*

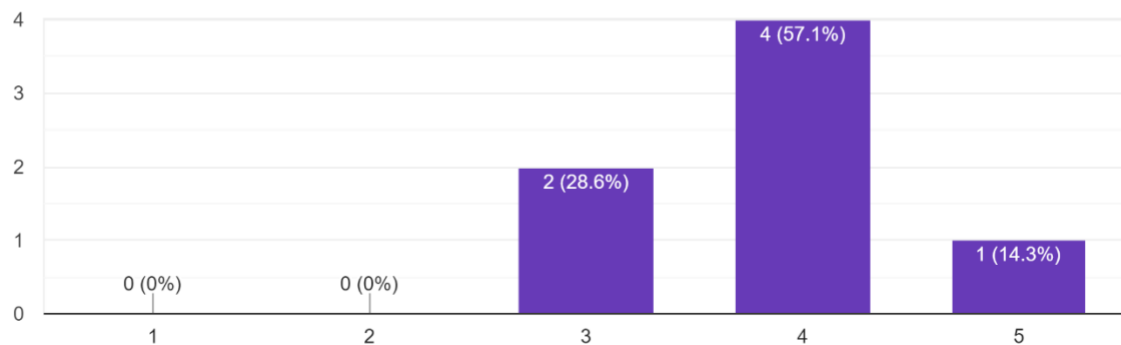


### 3. Evaluasi Tahap Ketiga

Evaluasi tahap ketiga pada pelatihan ini dilihat berdasarkan hasil monitoring pada peserta setelah pelatihan selesai diberikan. Monitoring dilakukan satu minggu setelah pelatihan diberikan dengan memberikan kuesioner kepada peserta pelatihan. Pengisian *form* monitoring tidak diisi oleh semua peserta. Hal ini dikarenakan situasi pandemi Covid-19 sehingga tidak semua guru mengisi *form online* tersebut. Berdasarkan hasil monitoring, peserta mengatakan bahwa mereka sudah mulai menerapkan teknik-teknik mendengar aktif dalam menjalankan peran sebagai teman cerita. Frekuensi penggunaan teknik mendengar aktif cukup beragam, namun sebagian besar cukup sering menggunakan teknik mendengar aktif dalam mendengarkan siswa bercerita (Gambar 2).

Seberapa sering Anda menggunakan teknik mendengarkan aktif dalam mendengarkan cerita murid setelah mengikuti sesi mendengarkan aktif?

7 responses



Gambar 2. Grafik Frekuensi Penggunaan Teknik Mendengar Aktif

Peserta juga mulai merasakan dampak dari penggunaan teknik dalam elemen mendengar aktif yang diperoleh dari pelatihan, ketika menjalankan peran sebagai teman cerita. Beberapa dampak yang dirasakan oleh peserta sebagai guru dalam menjalankan peran sebagai teman cerita yaitu lebih berusaha untuk tidak terlalu dominan dalam pembicaraan, menjadi lebih paham isi cerita siswa, merasa lebih fokus dalam proses mendengarkan cerita siswa, dan dapat memberikan reaksi yang tepat untuk siswa. Dampak lainnya yang dirasakan yaitu menjadi lebih yakin dengan apa yang harus dilakukan ketika siswa bercerita. Selain itu, peserta juga merasa siswa menjadi lebih terbuka dalam bercerita, serta lebih banyak berbicara karena peserta bisa memposisikan diri sebagai pendengar tanpa interupsi. Meskipun demikian, untuk siswa yang memang sangat pendiam, teknik mendengar aktif masih sulit dirasakan manfaatnya oleh peserta.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, terlihat bahwa para guru di sekolah non-formal X memiliki peran sebagai teman bagi siswa untuk berbagi cerita. Peran ini didasarkan oleh prinsip sistem *among* yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Ketika menjalankan peran ini, guru memiliki kemampuan mendengar aktif yang beragam. Hal ini menyebabkan adanya siswa yang merasa kurang nyaman dalam bercerita, merasa guru kurang responsif dan *judgemental*. Hal ini juga membuat guru merasa kelelahan secara emosi.

Pelatihan mendengar aktif secara daring yang diberikan kepada guru-guru di sekolah non-formal X sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru di sekolah non-formal X memiliki kebutuhan untuk mengetahui batasan dalam proses mendengarkan, bagaimana mendengarkan dan merespon ketika siswa bercerita. Pelatihan ini dinilai bermanfaat oleh para guru karena penting untuk dipelajari dalam menjalankan peran mereka sebagai teman cerita. Secara umum, pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman akan teknik mendengar aktif, serta mampu mendorong guru-guru untuk menerapkan teknik mendengar aktif dalam menjalankan peran mereka sebagai teman cerita. Pelatihan mendengar aktif juga berdampak terhadap keterbukaan siswa dalam bercerita, serta meningkatkan fokus guru dalam mendengarkan cerita.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kekurangan dalam pelatihan ini, antara lain kurangnya waktu dalam pelatihan yang dirasakan oleh peneliti. Hal ini menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang interaktif karena materi yang cukup banyak perlu disampaikan dalam waktu yang



singkat. Selain itu, materi perlu dipisah menjadi beberapa bagian agar peserta pelatihan dapat lebih memahami setiap teknik dengan mendalam. *Debriefing* dalam penelitian ini juga terbatas dan tidak dapat dilakukan pada setiap *breakout* room saat sesi *roleplay*.

### Saran

Terdapat beberapa saran dari penelitian ini, antara lain:

Saran bagi pelatihan serupa:

- Materi pelatihan perlu dibuat lebih mendetail pada setiap elemen, misalnya dengan membagi menjadi 3 pertemuan untuk membahas satu-persatu elemen secara mendalam. Hal ini akan membantu peserta untuk mendapatkan materi yang lebih mendalam dan proses penyampaian materi bisa dilakukan dengan lebih interaktif.
- *Debriefing* perlu dilakukan di setiap kelompok agar semua peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk merefleksikan teknik yang telah dilakukan. Oleh karena itu, waktu pelatihan perlu lebih panjang dan fasilitator pelatihan perlu diperhatikan jumlahnya.

Saran bagi sekolah

- Para guru dapat merefleksikan dan menuliskan teknik mendengar aktif apa saja yang digunakan ketika siswa sudah selesai bercerita.
- Sekolah dapat memfasilitasi guru untuk berlatih proses mendengar aktif dengan rekan guru lainnya, serta saling memberikan umpan balik.
- Sekolah perlu memfasilitasi guru untuk dapat saling berbagi pengalaman dalam menjalankan proses mendengar aktif, namun tetap menjaga kerahasiaan data siswa.
- Pihak sekolah dapat memberikan pelatihan mendengar aktif bagi guru baru sehingga kemampuan mendengarkan guru di sekolah bisa lebih merata.

### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah non-formal X atas kerja sama dan dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Unika Atma Jaya atas dukungan yang diberikan kepada peneliti.

### REFERENSI

- Buckley, R., & Caple, J. (2009). *The theory and practice of training* 6<sup>th</sup> ed. London: Kogan Page.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2013). *Participatory action research: theory and methods for engaged inquiry*. New York: Routledge.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 2(3), 65-68. DOI: 10.33750/ijhi.v2i3.42.
- Egan, G. (2014). *The skilled helper: a problem-management and opportunity-development approach to helping* 10<sup>th</sup> ed. Belmont: Cengage Learning.
- Leonardo, N. (2020). *Active listening techniques: 30 practical tools to hone your communication skills*. California: Rockridge Press.
- Marotz, L. R., & Allen, K. E. (2016). *Developmental profiles: pre-birth through adolescence* 8<sup>th</sup>. Boston: Cengage Learning.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 152 tahun 2014. Retrieved from <https://jdih.kemdikbud.go.id/>.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Tabrizi, S., & Rideout, G. (2017). Active learning: using Bloom's taxonomy to support critical pedagogy. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 8(3), 3202-3209. DOI: 10.20533/ijcdse.2042.6364.2017.0429.

- Talvio, M., Lonka, K., Komulainen, E., Kuusela, M., & Lintunen, T. (2013). Revisiting gordon's teacher effectiveness training: an intervention study on teachers' social and emotional learning. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, (11)3, 693-716. No 31. Retrieved from <http://ojs.ual.es/ojs/index.php/EJREP/article/view/1584>.
- Weger, H., Bell, G. C., & Minei, E. M. (2014). The relative effectiveness of active listening in initial interactions. *International Journal of Listening*, 28(1), 13–31. DOI: 10.1080/10904018.2013.813234.
- Weil, M., Reisch, M., Ohmer, M. L. (2013) *The handbook of community practices*. USA: SAGE Publication, Inc.
- Wijayanti, D. (2018). Character education designed by Ki Hadjar Dewantara. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 85-91. DOI: 10.17509/eh.v10i2.10865.